

Agama dan Gerakan Sosial Di Indonesia (Telaah Kritis Tentang Perkembangan Pendidikan Agama di Ormas Muhammadiyah)

Agus Rahmat Nugraha

Email : radhea2003@gmail.com

STAI Darul Arqom Muhammadiyah Garut

Wati Karmila

Email : [waticarmila@staidamgarut.ac.id](mailto:watikarmila@staidamgarut.ac.id)

STAI Darul Arqom Muhammadiyah Garut

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk menelaah tentang agama dan gerakan sosial di Indonesia :telaah kritis tentang perkembangan pendidikan agama di ormas Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Hasil telaah membuktikan bahwa dengan semangat barunya, Muhammadiyah selalu menampilkan pendidikan Islam dengan pendekatan modern, yang berupaya mengintegrasikan pengarusutamaan ilmu agama dan umum, yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Arah revitalisasi pendidikan Muhammadiyah saat ini adalah penyatuan antara pengembangan fondasi konseptual dan praktisi pendidikan, yakni pendidikan yang menghidupkan kehidupan keumatan dan kebangsaan dengan nafas kebaruaran. Dengan karakter pendidikan Muhammadiyah yang holistik, dimana pendidikan Muhammadiyah mencakup integritas sekolah/madrasah/pesantren, keluarga, dan masyarakat yang saling mendukung. Pendidikan holistik ini pada gilirannya diharapkan menjadi solusi terbaik, apalagi dibantu teknologi yang semakin *sophisticated*, maka AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) atau juga Al-Islam dan Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) adalah *core system* dari pendidikan holistik *ala* Muhammadiyah. Inti sistem inilah yang akan memandu integrasi iman dan kemajuan yang selalu memerlukan penguatan dari berbagai aspek.

Kata kunci : Agama, Gerakan Sosial, Indonesia

Abstract : *The purpose of this study is to examine religion and social movements in Indonesia: a critical study of the development of religious education in Muhammadiyah mass organizations. This research uses a qualitative approach, the method used in this research is a literature study or library research, which is research conducted through data collection or scientific papers with the object of research or data collection is bibliographical. The results of the study proved that with his new spirit, Muhammadiyah always presented Islamic education with a modern approach, which sought to integrate the mainstreaming of religious and general sciences, which were not separated from one another. The current direction of revitalization of Muhammadiyah education is the unification between the development of conceptual foundations and educational practitioners, namely Education that revives the life of the community and nationality with a breath of novelty. With the holistic character of Muhammadiyah education, where Muhammadiyah education includes the integrity of schools/madrasahs/pesantren, families, and communities that support each other. This holistic education in turn is expected to be the best solution, especially assisted by increasingly sophisticated technology, then AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) or also Al-Islam and Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah and Arabic) is the core system of holistic education in the style of Muhammadiyah. The core of this system will guide the integration of IMN and progress that always requires strengthening from various aspects.*

Keywords : *Religion, Social Movement, Indonesia*

Submitted : 27-04-2023 | Accepted : 27-04-2023 | Published : 29-04-2023

PENDAHULUAN

Secara historis, hampir semua peneliti pendidikan dan pengamat Islam di Indonesia menyepakati bahwa Muhammadiyah merupakan pelopor pembaruan pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia (Steenbrink, 1994; Delir Noer, 1994, Wirjosukarto, 1968, dan Benda 1980) dalam (Lubis et al., 1993). Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar akhir abad 19 dan 20 (Mulkhan, 1990). Salah satu latar belakang K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah (1912) berkaitan dengan gagasan pemikirannya tentang sistem pendidikan yang semestinya bagi umat Islam sesuai dengan sumber ajarannya yang memajukan. Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri dan masyarakatnya tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam yang telah diimani sehingga pesan global Islam Rahmatan lill “alamin, atau kesejahteraan bagi seluruh kehidupan dapat terwujud dalam kehidupan obyektif umat Islam” (Mulkhan, 1990).

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mitsuo Nakamura, bahwa bersumber dari kenyataan Islam dalam sejarahnya muncul sebagai suatu gerakan pembaharuan masyarakat (social reform) atas dasar apa yang diyakini sebagai kebenaran wahyu atau norma-norma transedenta (Nakamura, 2019). Sejak awal, bahkan, sebelum mendirikan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan sudah menaruh perhatian khusus mengenai arti penting pendidikan yang inovatif dan progresif bagi umat tanpa harus kehilangan identitasnya. Dalam konteks ini, A. Mukti Ali menyebutnya dengan ungkapan “reformulasi

ajaran dan pendidikan Islam”, atau menurut M. Basit Wahid, “*memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kehendak dan kemajuan zaman*”.

Muhamadiyah sebagai salah satu Ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al-Qur’an dan Sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial maupun budaya (Shomad, 2017). Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah dapat dibaca dalam dokumen-dokumen gerakan Muhammadiyah awal, dan sekurangnya ada dua dokumen penting yang memberitahu tentang visi kemanusiaan pendidikan Muhammadiyah. Adaun dokumen-dokumen tersebut adalah:

Dokumen pertama, berupa transkrip pidato K.H. Ahmad Dahlan dalam Kongres Muhammadiyah bulan Desember 1922 berjudul “*Kesatuan Hidup Manusia*” yang pertamakali dipublikasikan oleh Hoofdbestuur (HB) Majlis Taman Pustaka, dalam dokumen ini K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa: “sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri, bahkan badannya sendiri, jika badannya sudah memperoleh kesenangan mereka merasa berpahala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud. “

Dokumen kedua, prasaran PP (dulu HB) Muhammadiyah dalam Kongres Islam Cirebon yang tercantum dalam Laporan tahun 1922, secara rinci dokumen ini dapat dibaca dalam buku “*Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*”, karya Abdul Munir Mulkhan, terbitan Bumi Aksara tahun 1990. Dari dokumen kedua ini Muhammadiyah menyatakan: “Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu sifat guru dan sifat murid....tiap orang Islam ada dua wajib, yakni belajar dan mengajar dimana-mana harus diadakan tempat mengajar agama Islam. siapa saja diterima datang di tempat itu akan mendengarkan pengajaran guru keliling Gerak orang Islam Itu harus menuju satu, yakni selamatnya dunia. Rasa demikian itu menjadi rasa sekalian orang Islam Mengharuskan Persatuan segala manusia bagi segala perbuatan (muamalah) untuk keperluan hidup manusia. Jadi perhubungan anatara orang islam dengan siapa juga tidak dilarang untuk keperluan hidup segala manusia Dalam sekolah itu lain dari pada pengajaran agama belaka, harus diajarkan pengajaran biasa” (Mulkhan, 1990).

Dua dokumen di atas kiranya perlu dikaji kembali oleh kita warga dan simpatisan bahkan siapa saja yang ingin memahami gerakan Muhammadiyah. Sebab visi dan misi awal dari spirit pendidikan Muhammadiyah adalah merealisasikan fungsi Islam yang *rahmatan lil’alamin*, yakni pendidikan bermutu bagi semua orang dengan tujuan kesejahteraan manusia dan kemajuan peradaban dunia. Perlu kajian atas dokumen ini dirasa sangat relevan, dengan kondisi dimana banyak satuan pendidikan Muhammadiyah sekarang ini yang didalamnya terdiri dari siswa-santri, guru dan pengelola yang berasal dari luar Muhammadiyah, disamping tentu saja problem akut yang ironis, dimana banyak anak keluarga Muhammadiyah yang justru bersekolah tidak di institusi Muhammadiyah, baik atas karena pilihannya atau keadaan “terpaksa” untuk tidak bisa dididik di perguruan Muhammadiyah. Tak terkecuali tentu yang paling primer adalah terdegradasinya “spirit bermuhammadiyah” dalam mengelola perguruan Muhammadiyah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menganggap penting untuk dikaji secara mendalam tentang agama dan gerakan sosial di Indonesia : telaah kritis tentang perkembangan pendidikan agama di ormas muhammadiyah saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan (Mahmud, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah: *Pertama*, sumber data primer, maksudnya sumber-sumber kepustakaan mengenai tentang agama dan gerakan sosial di Indonesia : telaah kritis tentang perkembangan pendidikan agama di ormas muhammadiyah saat ini. *Kedua*, sumber data sekunder berupa buku-buku lain yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan bahan kajian, selanjutnya menganalisis data kajian untuk kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ruh Gerakan Dalam Pendidikan Muhammadiyah

Dalam paper ini, penulis menggunakan istilah 'ruh gerakan', dan mencoba menghindari istilah lain sebut saja paradigma, perspektif dan lainnya, dan alasannya utamanya adalah untuk melihat lebih ke wilayah internalisasi yang menjiwai gerakan pendidikan Muhammadiyah yang tidak larut oleh zaman, sementara istilah lain yang disebutkan di atas sangat dibatasi ruang dan waktu. Dalam sebuah Lokakarya Pengembangan Mutu Pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Majelis Diklitbang dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah Tahun 2006, ada pernyataan yang menarik dari H.A. Malik Fadjar, bahwa dulu pendidikan Muhammadiyah itu memakai **ikon perguruan**, untuk seluruh jenjang dan level pendidikan di Muhammadiyah. Dari nama perguruan itu, menurutnya terkandung sebuah "ruh" pendidikan dalam Muhammadiyah, yaitu ruh atau etos pergerakan atau gerakan. Dengan ruh pergerakan, maka pendidikan dalam Muhammadiyah memiliki fungsi sebagai wahana dan produser pelaku gerakan, selain itu memiliki misi mengembangkan mutu dan aspek-aspek lain dalam pendidikan Muhammadiyah, yang harus senantiasa diperhatikan semangat pergerakan. "bahkan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah harus menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah".

Dari pernyataan di atas, di ujung paragraf disebutkan bahwa institusi pendidikan Muhammadiyah idealnya adalah pusat pergerakan Muhammadiyah, artinya misi, usaha, faham agama serta nilai-nilai ideal yang selama ini menjadi ciri khas tersebut menjadi **shibgah** penting dalam menyelenggarakan pendidikan Muhammadiyah. Poin yang ingin disampaikan adalah bahwa pendidikan Muhammadiyah tidaklah sekedar mengeluarkan lulusan, akan tetapi terkait dengan misi Muhammadiyah, yakni mewujudkan Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan (SM No.10 TH. Ke-91//16-31 Mei 2006:4).

Komitmen kepada ruh pergerakan dalam pendidikan menjadi demikian *urgen*, ketika di sementara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai tergoda (jika tidak dikatakan sudah lama) pada fragmatisme "bisnis pendidikan" atau "politik pendidikan" yang sama sekali tidak berkait dengan faham dan misi Persyarikatan. Dan bagaimana pula agar pendidikan Muhammadiyah kembali atau tetap konsisten pada karakter dasar pendidikan Muhammadiyah, yakni mengintegrasikan iman, kepribadian

dan kemajuan secara simultan, tidak lepas sendiri-sendiri, termasuk tentu saja sebagai wahana persemaian kader-kader Muhammadiyah, sehingga komitmen terhadap ruh pergerakan tidak sekedar *life service*, semata-mata klaim atau sekedar atribut formal. Dan inilah problem-problem yang coba penulis elaborasi dalam paper ini.

2. Karakter Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Formulasi iman dan kemajuan sebagai basis gerakan dan cita-cita yang harus diwujudkan bagi kemaslahatan hidup umat manusia. Dalam perspektif Kuntowijoyo pikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah refleksi spiritual dan keluasan progresivitasnya, dimana diantara pembaruan dalam agama dan pendidikan, barangkali Muhammadiyah menempati kedudukan tersendiri karena usahanya yang keras untuk memadukan iman dan kemajuan. Perkaderan yang *built in* dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Perkaderan dan pendidikan dalam satu tarikan nafas ini memiliki akar sejarah yang kuat, karena ketika K.H. Ahmad Dahlan merintis cikal bakal sekolah Muhammadiyah terkandung maksud dan tujuan bukan hanya untuk mencerdaskan umat semata, tetapi juga guna menyiapkan anak-nak muda terbaik sebagai kader dan generasi penerus gerakan pembaharuan.

Pendidikan karakter harus kembali menjadi bagian dari keunggulan dan kekhasan perguruan Muhammadiyah untuk membangun nilai-nilai utama, dengan prinsip iman dan kemajuan serta kesadaran mengenai urgensi perkaderan dalam pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan ala Muhammadiyah disemua jenjang, maka upaya pendidikan karakter *by design* akan dirasakan oleh warga didik dan menjadi nilai lebih ketika mereka lulus dari perguruan Muhammadiyah dengan prasyarat kompetensi: religiusitas, integritas, kompetensi, cakap, mandiri dan berbudaya unggul. Ada catatan penting dalam Tanwir Muhammadiyah tahun 2009 di Bandar Lampung yang menggarisbawahi kembali mengenai signifikansi pendidikan karakter (Lickona, 2012) ini sebagai berikut :

Pertama, membangun kultur sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah untuk memekarkan karakter warga didik yang unggul dan berkemajuan dalam konteks kebangsaan dan keumatan. Dalam konteks ini diperlukan sebuah format dan strategi kebudayaan nasional Indonesia yang bersifat transformasional (bukan sekedar mozaik simbolik atau dogma sebagaimana selama ini dijadikan museum kasur tua, meminjam istilah Haidar Nashir yang berangkat dari cita-cita kemerdekaan dan kebudayaan masyarakat Indonesia menuju kepribadian Indonesia yang maju, religious dan berperadaban tinggi sebagaimana spirit yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideology dan falsafah bangsa. Bagaimana ciri bangsa Indonesia yang bermartabat sejajar dengan lain yang kuat karakter/kepribadiannya sekaligus adaptif terhadap kemajuan/perkembangan zaman. Dalam hal ini termasuk merumuskan strategi “counter culture’ terhadap kecenderungan sekulerisasi kehidupan yang semakin membentuk sikap hidup orang Indonesia yang materialistik (pengabdian harta), individualistik (pengabdian ego), konsumeristik (pengabdian barang-barang niaga), hedonistik (pengabdian kesenangan duniawi), dan mengalami anomali (penyimpangan perilaku) yang pada akhirnya meruntuhkan daya hidup dan eksistensi sebagai bangsa yang religius dan berperadaban mulia (SM No.10/Th.Ke-94, 16-13 Mei 2009.).

Kedua, mentransformasikan pendidikan nasional sebagai strategi kebudayaan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus mengendalikan dan mencegah kecenderungan pragmatisme dunia pendidikan yang selain sekedar menghasilkan “modular man” (insan modular seperti mesin/robot) yang lemah mental/kepribadiannya.

Dalam hal ini pendidikan agama dan budi pekerti (baca: Ismubaris/Aik) harus ditransformasikan sebagai nilai-nilai yang memberikan basis profetik, sublimatif, ineratif, kritis, liberatif dan kreatif.

Dengan demikian jangan sekali-kali membiarkan dunia pendidikan (perguruan Muhammadiyah) dihegemoni oleh kekuatan globalisme dan neoliberalisme, yang menjadikan lembaga pendidikan dimodifikasi secara besar-besaran laksana pabrik, yang kian memperlemah dirinya sebagai institusi kebudayaan untuk membangun peradaban serta kian membebani rakyat kecil. Dalam kaitan ini Mansour Fakih menduga bahwa institusi-institusi pendidikan modern saat ini sedang didominasi oleh paradigma pendidikan liberal dengan menggunakan pendekatan positivistic dengan asumsi universalisme dan generalisasi. Alhasil pendidikan model demikian justeru bersifat indivisualistik, positivistik, bebas nilai dan tidak berpihak.

Inilah model pendidikan yang menghasilkan sebuah output yang bersifat kapitalistik. Sebab output semacam ini sangat acuh terhadap kondisi realitas sosialnya, berusaha memperkaya diri sendiri (individualistik) dan berusaha melanggengkan nilai-nilai yang telah mapan (status quo) (William, 2002). Tata nilai ini sangat ironis, padahal UU Sisdiknas sudah sangat melihat nilai-nilai luhur sebagai tujuan akhir (*common goal*) pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional, Pasal 1). Dan pendidikan hendaknya merupakan proses humanisasi yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Pola humanis atau *humanizing humanbeing* (memanusiakan manusia) dalam bahasa Freire, *penyadaran* dalam bahasa Mangunwijaya, *pengangkatan manusia muda ke taraf insan* dalam bahasa Driyarkara dan *principle of reaction* dalam bahasa Ki Hajar Dewantara.

3. Karakteristik Pendidikan Unggul

Wacana pendidikan unggul sebenarnya sudah mengemuka sejak tahun 1980-an, namun hingga kini implementasinya belum begitu menggembirakan. Oleh karena itu dalam pola dasar pengembangan jangka panjang (2000-2020) dipandang perlu untuk ditandaskan kembali. Muhammadiyah akan konsen dan berkhidmat dalam kerja-kerja untuk “mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu dan menjadikan mutu sebagai sebagai tujuan utama bagi seluruh usaha pengembangan usaha pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah”. (Berita Resmi Muhammadiyah No.01/ Tahun 2005.).

Hal ini juga diperumit oleh munculnya problematika pendidikan secara universal terkait *Pertama*, *confusion* (kekacauan) dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya sudah menyebar apa yang disebut oleh Syamsuddin Arif sebagai “kanker epistemologis” (Syamsuddin Arif, 2010:140). Kanker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*), yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran dan *kedua*, sekulerisasi ilmu, Mulyadhi Kartanegara menyebutkan bahwa saat ini ilmu pengetahuan kontemporer telah mengalami sekulerisasi (Arifin, 2015).

Ilmu dianggap bebas nilai, ilmu di setiap peradaban selalu mengalami naturalisasi. Seperti yang terjadi pada masa kejayaan Yunani, dimana ilmu dan filsafat mengalami helenisasi (peng-Yunani-an), lalu Kristenisasi pada masa Romawi, Islamisasi pada masa kejayaan umat Islam, dan kemudian westernisasi setelah masa renaisans. Sebagai buktinya menurut Mulyadhi, kenapa para ilmuwan besar seperti Laplace, Darwin, dan Fried, dengan pengetahuan mereka yang mendalam tentang fenomena alam, justeru

menolak keberadaan Tuhan. Padahal menurut pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah tersebut justru memperkuat keyakinan akan keberadaan dan kebijaksanaan Tuhan.

Berdasarkan perspektif mikro, A. Chaedar Al-Wasilah menyebut tujuh (7) karakteristik pendidikan unggul, yaitu : (1) Visi dan misi sekolah yang jelas; (2) Komitmen tinggi tenaga kependidikan untuk unggul; (3) Kepemimpinan yang mumpuni; (4) Kualitas pembelajaran yang unggul; (5) Lingkungan yang aman dan teratur; (6) Hubungan yang baik antara rumah dan sekolah; dan (7) Monitoring kemajuan siswa berkala. (Baidarus et al., 2020).

4. Langkah Strategis

Konsekuensi dari pesatnya perkembangan dan perubahan zaman yang serba probobalistik, maka setidaknya pendidikan Muhammadiyah harus segera dicarikan langkah-langkah solutif yang bersifat strategis agar dapat eksis sebagaimana tujuannya. Dan diantara langkah-langkah yang perlu dipikirkan bersama adalah:

Pertama, kaji ulang perguruan Muhammadiyah adalah ikon medium kaderisasi. Tumbuh kembang sekolah kader adalah harga mati pembentukan masa depan Muhammadiyah. Sekolah kader hendaknya memiliki karakteristik yang koheren dengan berbagai komponennya, seperti ideology, sistem pembelajaran, kurikulum dan materi yang disampaikan, pendidik dan sistem nilai yang dianut harus tegas. Dan menjadikan AIK sebagai *core activity*, *core system* sekolah kader. Seluruh pendidik di Muhammadiyah adalah pendidik AIK, yang harus berkemampuan untuk melakukan *transfer of value's* nilai dasar Muhammadiyah. Meminjam istilah Syed Muhammad Naquib al-Attas, islamisasi pengetahuan kontemporer (*the islamization of present-day knowledge*). Dua proses saling berhubungan, yakni: (1) pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Ilmu pengetahuan masa kini menjadi problem karena secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat yang sekuleris dan (2) pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban barat. Penguasaan terhadap *Islamic worldview* dan oksidentalisme (Al-Attas, 2010).

Kedua, Perbanyak program, *silatul'amal* untuk mengeliminir manajemen konflik berlebihan. Konflik yang tidak terarah dan membabi buta seringkali menyedot 'energi kemajuan', bahkan seringkali menjadi gurita penyakit yang meluluhlantakan ruhul jihad, persaudaraan, pertemanan, nilai kaderisasi, kehormatan dakwah, dan menjadi inti perpecahan. Lakukan *quality of work life* (QWL), perbanyak program yang lebih menantang, 'berbeda', 'plus', menarik sekaligus dapat melayani sebanyak mungkin pelanggan, sebab mutu=*customer's satisfaction* (pelayanan utama/memberi kepuasan terhadap seluruh pelanggan).

Ketiga, pengelola perguruan Muhammadiyah wajib secara proaktif membangun komunikasi dengan pimpinan persyarikatan di masing-masing level. Disamping membangun silaturahmi juga dengan seluruh *stakeholders* perguruan Muhammadiyah. Maka dikembangkan *management by objective* (MBO), yakni manajemen yang mengutamakan kepada tujuan dan menggunakan 'objectivisme' sebagai dasar bagi usaha peningkatan motivasi, evaluasi dan control kelembagaan.

Keempat, mari kita transformasikan ruh Muhammadiyah *ke* dan *di* dalam amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang Pendidikan, yang memahami agama adalah praksis sosial, daya hidupnya adalah teosentris dan aktivisme.

Kelima, menciptakan *biiah hasanah (millieu)*, lingkungan yang nyaman, mulai dari infrastruktur dan fasilitas belajar yang memadai, juga lingkungan sekitar yang kondusif. Tak kalah pentingnya adalah pendekatan personal dan interpersonal antara pelaksana akademik, pelaksana administrasi, dosen, mahasiswa, dan civitas akademika lainnya melalui kegiatan yang cenderung lebih kekeluargaan. *Gerakan silaturrahiim* terprogram dengan induk persyarikatan dari tingkat PRM sampai ke PP Muhammadiyah, baik secara formal maupun melalui kegiatan akademik melalui antara lain *transforming* dosen AIK untuk menjadi instruktur bersertifikat; *inventing* paket-paket kaderisasi *integrative* di PTM; pengadaan buku AIK (koordinasi dengan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah); plus menjadikan PRM, PCM, dan PDM sebagai *labschool* dari diseminasi AIK secara kultural dan struktural.

SIMPULAN

Muhammadiyah hadir ditengah-tengah dinamika masyarakat untuk mengadakan gerakan baru yang membawa nilai kebenaran, kedamaian, keadilan khususnya di bidang pendidikan Islam. Kyai Dahlan meyakini sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan segi yang harus diprioritaskan dan terus menerus dikembangkan. Kyai Dahlan seolah memberi *signal* kepada kita semua anak- bangsa dan para insan pembelajar, bahwa pendidikan yang baik dapat menjadi *ganasi* dalam membangun tatanan baru ke arah peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di segala bidang : agama, sosial, hukum, ekonomi, politik, dan budaya.

Dengan semangat barunya, Muhamamdiyah selalu menampilkan pendidikan Islam dengan pendekatan modern, yang berupaya mengintegrasikan pengarusutamaan ilmu agama dan umum, yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Arah revitalisasi pendidikan Muhammadiyah saat ini adalah penyatuan antara pengembangan fondasi konseptual dan praktisi pendidikan, yakni pendidikan yang menghidupkan kehidupan keumatan dan kebangsaan dengan nafas kebaruaran. Dengan karakter pendidikan Muhammadiyah yang holistik, dimana pendidikan Muhammadiyah mencakup integritas sekolah/madrasah/pesantren, keluarga, dan masyarakat yang saling mendukung. Pendidikan holistik ini pada gilirannya diharapkan menjadi solusi terbaik, apalagi dibantu teknologi yang semakin *sophisticated*, maka AIK (Al-Islam Kemuhammadiyah) atau juga Al-Islam dan Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) adalah *core system* dari pendidikan holistik *ala* Muhammadiyah. Inti sistem inilah yang akan memandu integrasi imn dan kemajuan yang selalu memerlukan penguatan dari berbagai aspek.

Dan dari penguatan inilah yang telah menghadirkan 20.233 TK/KB/PAUD, 2.817 MI/SD, 1.826 MTs/SMP, 440 Pesantren, 1.364 MA/SMA/SMK, 171 PTMA, 355 Rumah sakit dan Klinik, 562 Panti Asuhan yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, bahkan di manca negara seperti Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), TK ABA Kairo Mesir, dan Muhammadiyah Australia Clolege (MAC) di Melbourne Australia, yang kesemuanya berdiri tegak untuk kemajuan bangsa dan pencerahan semesta. Dalam konteks inilah, urgensi *blue print* (cetak biru) pendidikan Muhammadiyah perlu direvitalisasi ulang dan disosialisasikan untuk menentukan keberlanjutan bangsa dan

keunggulan dalam persaingan global abad 21, sekaligus untuk memperjelas peran pendidikan dalam tahapan proses pembangunan bangsa, kesinambungan pendidikan antar level dan jenjang dan juga yang tak kalah pentingnya, bahwa pendidikan Islam adalah arah dari agama dan gerakan sosial di Indonesia.

DAPTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi al-islam-kemuhammadiyah (aik) perguruan tinggi muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai. *Edukasi*, 13(2), 294533.
- Baidarus, B., Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 71-91.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo (ed.)). Bumi Aksara.
- Lubis, A., Muhammadiyah, P., & Abduh, M. (1993). *Suatu studi perbandingan*. Bulan Bintang.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*. Bumi Aksara.
- Nakamura, M. (2019). *Muhammadiyah Sebagai Gejala Perkotaan, Dalam Muhammadiyah Kini & Esok*. Pustaka Panjimas.
- Shomad, A. (2017). *Hukum islam: Penormaan prinsip syariah dalam hukum indonesia*. Kencana.
- Wiliam, F. O. (2002). *Educational Ideologies: Contemporery Expression of Educational Philosophies* (terj. O. I. Naomi (ed.)). Pustaka Pelajar.
- UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidkan Nasional, Pasal 1
- SM No.10 TH. Ke-91/ /16-31 Mei 2006M,